

BAB II. MOTIF GANASAN SEBAGAI CIRI KHAS BATIK SUBANG

II.1. Pengertian Batik

Batik adalah warisan dari budaya Nusantara, yang masih bisa terjaga sampai saat ini oleh masyarakat Indonesia. Seni gambar ini tidak hanya menampilkan keindahan saja, namun di dalam sebuah batik mengandung filosofi yang tergambar di motifnya dan filosofi itu yang akan mempengaruhi pemakai batik dalam hal batik menjadi pakaian. Di kebudayaan masyarakat Jawa simbol-simbol yang berkaitan dengan falsafah kehidupan sudah mengakar sejak lama dengan di masukan kedalam sebuah motif batik.

Sekarang batik sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Apalagi batik sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia di masyarakat global karena keunikan yang terlihat dari motifnya yang mengandung makna tersendiri. Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1) berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik.

Membatik artinya melempar titik-titik yang berkali-kali pada helai kain. Adapula yang mengartikan bahwa kata batik itu berasal dari kata *amba* yang berarti kain yang lebar dan kata titik. Artinya batik merupakan titik-titik yang digambar pada kain yang lebar sehingga menghasilkan motif-motif yang indah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik mempunyai arti kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan bahan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Kepopuleran batik sampai saat ini tidak ada yang bisa menemukan kepastiannya kapan seni batik tercipta, karena batik sudah muncul sejak zaman Majapahit. Namun motif batik dapat terlihat di beberapa peninggalan zaman dahulu seperti patung dan candi. Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011: 1) kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia. Pada awalnya batik dikerjakan hanya

terbatas dalam keraton, untuk pakaian raja dan keluarga, serta para pengikutnya. Orang lain yang diluar istana yang masuk kedalam kalangan istana tidak diperkenankan menggunakan batik, karena batik sudah diklaim menjadi milik dalam benteng. Hal tersebut menjadikan penciptaan batik dilandaskan pada kekuasaan raja dan pola tata laku masyarakat, didapat konsepsi pengertian adanya batik klasik dan tradisional.

Karena banyaknya pengikut kerajaan yang tinggal di luar keraton, hal ini yang menjadikan batik ditiru oleh masyarakat sekitar dan akhirnya batik menjadi meluas. Sampai para wanita pada waktu itu menjadikan membatik sebagai aktifitas untuk mengisi waktu luangnya. Dampaknya batik yang merupakan pakaian khusus kerajaan keraton menjadi pakaian umum di masyarakat. Pada awal keberadaannya motif batik terbentuk dari simbol-simbol bermakna yang berfalsafah juga bernuansa tradisional Jawa, Islami, Budhaisme, Hinduisme. Seiring waktu perkembangannya batik diperkaya oleh nuansa budaya luar seperti dari Eropa modern dan Cina.

II.1.1. Jenis Batik Menurut Pembuatannya

Dalam perkembangannya pembuatan batik sampai saat ini sudah ada beberapa jenis dan teknik yang baru di temukan oleh masyarakat. Herry Lisbijanto (2013: 10-12) memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu:

a. Batik Tulis



Gambar II.1. Melukis malam pada kain
Sumber: Dokumen pribadi
(Diambil pada 12/01/2019)

Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik (Gambar II.1). Pembuatan batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Kerumitan ini yang menyebabkan harga batik tulis sangat mahal. Pada zaman dulu jenis batik ini dipakai oleh raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai simbol kemewahan.

b. Batik Cap



Gambar II.2. Menerapkan malam pada kain
Sumber: Dokumen pribadi
(Diambil pada 12/01/2019)

Batik cap dibuat dengan menggunakan semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga seperti ditunjukkan pada Gambar II.2. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan. Motif batik cap dianggap kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap cukup murah karena dapat dibuat secara massal.

c. Batik Lukis



Gambar II.3. Melukis batik pada kain
Sumber: <https://infobatik.id/wp-content/uploads/2017/12/lukis.png>
(Diakses pada 10/10/2018)

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada. Motifnya dibuat sesuai dengan keinginan pelukis tersebut seperti ditunjukkan pada Gambar II.3. Batik lukis ini mempunyai harga yang mahal karena tergolong batik yang eksklusif dan jumlahnya terbatas.

II.2. Motif Ganasan

II.2.1. Pengertian Ganasan

Ganasan adalah bahasa Sunda yang asal katanya dari kata ganas, yang dalam arti bahasa Indonesianya adalah buah nanas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nanas memiliki arti tanaman tropis dan subtropis, buahnya berbentuk bulat panjang, kira-kira sebesar kepala orang, kulit buahnya bersusun sisik, berbiji mata banyak, daunnya panjang, berserat, dan berduri pada kedua belah sisinya.



Gambar II.4. Buah nanas

Sumber: https://penjagarumah.com/wp-content/uploads/2018/01/menanam_nanas.jpg
(Diakses pada 04/01/2019)

Buah nanas ini telah menjadi ciri khas buah Subang sejak lama terutama di daerah Subang selatan tepatnya di kecamatan Jalancagak yang banyak sekali memproduksi olahan buah nanas maupun buah nanas aslinya, karena itu di Jalancagak terdapat tugu nanas sebagai ikon kecamatan Jalancagak.



Gambar II.5. Tugu buah nanas
Sumber: Dokumen pribadi
(Diambil pada 12/01/2019)

Hal ini yang menjadi daya tarik Subang sehingga pada saat kota Subang membuat batik, motif dari buah nanas inilah yang diambil sebagian banyak pengrajin batik di Subang. Karena bertujuan batik Subang agar mudah dikenal dimasyarakat luas sebagai munculnya motif baru dalam dunia batik.

Batik Ganasan Subang merupakan seni batik yang muncul belakangan oleh inspirasi dan kekayaan seni serta alam yang bukan saja memiliki keindahan semata, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai luhur serta falsafah hidup. Corak pada batik Ganasan mengambil bentuk-bentuk dari buah nanas, museum Wisma Karya, pohon Baobab / Ki Tambleg, dan sebagainya yang memberikan simbolisasi akan kehidupan masyarakat Subang. Berikut adalah beberapa motif batik Ganasan:



Gambar II.6. Motif Ganasan 1
Sumber: <https://tinyurl.com/y5gph99o>
(Diakses pada 04/01/2019)

Dari gambar motif batik Ganasan di atas, ornamen yang terdapat di batik tersebut adalah buah nanas yang menjadikan ciri khas dari batik Ganasan itu sendiri. Motif dari buah nanas ini tidak menggambarkan bentuk yang sebenarnya melainkan terdapat ornamen yang membuat motif buah nanas ini mempunyai ciri khas. Kesan dari batik ini lebih hangat dan kalem karena menggunakan warna yang tidak mencolok.



Gambar II.7. Motif Ganasan 2

Sumber: https://budaya-indonesia.org/f/4341/quicchote_batik_ganasan_3.jpg
(Diakses pada 04/01/2019)

Sedangkan dari motif Ganasan yang di atas sudah terlihat dengan jelas bahwa ornamen nanas dan dedaunannya yang sangat mendominasi keseluruhan, menjadikan ragam hias ini memiliki ciri khas yang kuat untuk membedakan dengan daerah yang lain. Dari segi warna yang dipakai adalah warna kalem yang cenderung tidak mencolok, yaitu hijau tua, putih dan toska yang memberikan kesan alami dan kesegaran.

II.3. Hasil Analisa

II.3.1. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Observasi pertama yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu dengan langsung datang ke lokasi yang telah ditentukan lebih tepatnya disalah satu tempat pengrajin atau yang memproduksi batik Ganasan di Subang. Selanjutnya observasi yang dilakukan adalah dengan cara observasi tidak langsung yaitu dengan menelusuri di internet mencari informasi tentang batik Ganasan Subang. Observasi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:



Gambar II.8. Toko penjual batik Ganasan
Sumber: Dokumen pribadi
(Diambil pada 12/01/2019)

Di toko Batik Ganasan terlihat banya sekali produk batik yang tersedia, kebanyakan memang terdiri dari bahan kain batik namun ada sebagian yang sudah dijadikan pakaian jadi untuk siap pakai. Penataan barang kurang rapih, karena untuk setiap produknya ada yang tergantung belum terlipat ada pula yang sudah rapih terlihat di meja. Keadaan di toko ini sepi karena tidak ada pengunjung, hanya ada pemiliknya saja.



Gambar II.9. Produk toko penjual batik Ganasan
Sumber: Dokumen pribadi
(Diambil pada 12/01/2019)

Produk yang dijual disini sangat banyak, tidak hanya yang diletakan di meja dan lemari saja namun ada juga yang diletakan di lantai. Ternyata produk batik disini tidak semua bermotif Ganasan namun ada sebagian yang bermotif selain Ganasan yaitu seperti Gedung Wisma, Pantai Pantura, benda peninggalan prasejarah Subang. Namun memang yang kebanyakan adalah motif Ganasan, ciri dari motif Ganasan adalah adanya gambar atau bentuk buah nanas. Memang tidak ada patokan khusus bentuk buah nanas yang seperti apa yang bisa menjadi ciri khas motif dari batik Ganasan, karena motif batik Ganasan disetiap masing-masing desainnya mempunyai bentuk nanas yang berbeda.



Gambar II.10. Kegiatan produksi batik Ganasan
Sumber: Dokumen pribadi
(Diambil pada 12/01/2019)

Batik Ganasan disini diproduksi dengan dua jenis, yaitu yang pertama adalah dengan cara ditulis atau batik tulis kemudian yang kedua dengan cara dicap atau batik cap. Mayotitas pegawai disini laki-laki dan sisanya adalah perempuan.



Gambar II.11. Kegiatan apel dikantor pajak Subang
Sumber: https://pbs.twimg.com/media/Duqk_dbUYAAJdvm.jpg
(Diakses pada 12/01/2019)

Pengguna batik Ganasan kebanyakan adalah dari instansi-instansi pemerintahan sebagai contohnya oleh para pegawai kantor pajak di Subang yang menjadikan batik motif Ganasan sebagai seragam kerja.

Toko yang menjual batik Ganasan di Subang hanya ada beberapa toko, namun yang paling besar dan khusus menjual batik Ganasan adalah toko Galeri Batik Kareumbi dan toko Batik Ganasan.



Gambar II.12. Toko Kareumbi Galery Batik dan Bordir.
Sumber: Dokumen pribadi
(Diambil pada 12/01/2019)

Ini adalah Galerti Batik kareumbi yang banyak menjual berbagai macam batik produksi dari asli Subang. Memang ada banyak sekali motif lain selain motif Ganasan, namun yang dominan adalah motif batik Ganasan.



Gambar II.13. Toko Batik Ganasan
Sumber: Dokumen pribadi
(Diambil pada 12/01/2019)

Toko Batik Ganasan adalah toko yang satu-satunya semuanya menjual motif batik Ganasan. Toko ini berdiri sejak batik Ganasan mulai muncul, karena awal mula batik Ganasan memang berasal dari toko ini.

II.3.2. Wawancara

Pengertian wawancara menurut Nazir (2008) adalah suatu proses dalam rangka mendapatkan suatu keterangan sebagai tujuan dari sebuah penelitian yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung oleh pewawancara dengan narasumber yang berdasarkan kepada panduan wawancara yang telah disediakan sebelumnya.

Wawancara yang dilakukan adalah dengan seorang yang mumpuni dibidangnya sehingga bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan tahu bagaimana kondisi perkembangan batik Ganasan di kota Subang. Narasumbernya yaitu dengan pembuat batik Ganasan Subang itu sendiri sekaligus pemilik toko dari Batik Ganasan, beliau adalah bapak Mulyana selaku salah satu pelopor yang membuat motif batik Ganasan di Subang.

II.3.2.1. Hasil Wawancara

Wawancara ini agar untuk mengetahui lebih mendalam lagi tentang batik Ganasan dan bagaimana berkembangannya. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan:

Sejarah awal batik Subang adalah yaitu pada saat hari batik nasional pada 2 Oktober 2009, yang mana UNESCO pada saat itu mengukuhkan batik sebagai warisan dunia budaya tak benda asli Indonesia. Sejak saat itu mulailah ada beberapa warga Subang yang tergerak untuk memulai perbatikan di Subang. Karena memang sebelumnya Subang tidak punya kebudayaan batik, menjadikan para pembatik Subang harus mulai dari nol karena masih awam, dari mencari motif apa yang mencirikan khas Subang, dan bagaimana mempromosikannya. Salah satu dari beberapa orang yang memulai perbatikan di Subang adalah bapak Mulyana yang mana beliau adalah penggagas dari motif batik Ganasan. Kecintaannya pada batik sampai sekarang berkecimpung didunia perbatikan diawali pada saat akan melakukan tugas akhirnya di jurusan Desain Komunikasi Visual pada 2009, yang mana pada saat itu dia ingin mengangkat tentang budaya batik di Subang. Namun di Subang sendiri karena tidak punya batik, akhirnya pak Mulyana sendiri yang mulai mendalaminya dengan belajar kepada para pembatik senior seperti batik Komar di Bandung, setelah itu mulailah mengikuti pameran-pameran batik di Jawa Barat untuk mengenalkan batik dari Subang.

Nama batik Ganasan sebenarnya adalah sebuah nama perusahaan, karena seiringnya perkembangan batik di Subang dan ada juga beberapa warga Subang yang membuat batik, menjadikan nama batik Ganasan menjadi nama motif. Motif batik Ganasan sendiri memang diambil dari ikon kota Subang, yaitu yang terkenalnya dengan buah nanas. Hal ini diambil karena memang ciri khas Subang adalah nanas, yang akan mudah untuk dikenalkan jika batiknya pun bermotif nanas juga. selain itu melihat dari beberapa daerah yang memang mengambil motifnya dari ciri khas daerah tersebut, seperti contoh batik Cianjur yang bernama batik Beasan dan memang di Cianjur sendiri terkenal dengan berasnya yaitu beras Pandan Wangi. Selain motif batik Ganasan juga ada tapi sedikit karena memang secara keseluruhan motif Ganasannya yang mendominasi.

Untuk pengembangan ke motif lain juga ada, diantaranya seperti abstrak, kapak prasejarah Subang, Sisingaan, namun tetap ada motif nanasnya dengan dicampurkan beberapa unsur kedalam motif itu. Jadi memang harus ada unsur motif nanasnya, agar menandakan ini adalah batik dari daerah Subang yaitu batik Ganasan.

Filosofi dari motif Ganasan adalah dari buah nanas yang sebagai buah berbiji banyak atau termasuk buah majemuk, sehingga dari buah itu sendiri sebenarnya itu adalah bukan buah tunggal, melainkan dari banyak buah, yang mengartikan di Subang lebih mencirikan pluralisme, gotong royong karena satu buah yang banyak itu menjadi satu. Kemudian pucuknya atau mahkotanya itu bisa diterjemahkan seperti bhineka tunggal ika. Kalau dari simbol mahkota nanas itu sendiri menyimbolkan kejayaan, kejayaan ini berasal dari buah yang banyak ini menjadi satu, tidak tercerai-berai menjadi masing-masing bagian. Awalnya mungkin dari banyak biji, dan seiring berjalannya waktu buah itu menjadi satu.

Motif Ganasan sendiri bentuknya tidak punya pakem yang tetap atau bentuk khusus yang mencirikan itu motif Ganasan, seiring berjalannya waktu motif ini masih terus berubah. Jadi yang mencirikan itu bisa dikatakan motif Ganasan adalah dengan adanya bentuk nanas dimotif batik itu. Hal itu karena ada perusahaan lain yang mengangkat nanas atau motif Ganasan adalah Galeri Batik Kareumbi, batik Arves dan mungkin ada sebagian kecil lagi yang lain, jadi batik Ganasan itu punya banyak versi namun tetap bentuk nanas yang dijadikan motif utama disetiap batiknya. Ciri lain dari motif Ganasan juga adalah dengan warnanya yang kebanyakan yang terang karena memang Jawa Barat itu kebanyakan batiknya terang berbeda dengan batik Jawa Tengah atau Jawa Timur yang menggunakan wana gelap atau tua.

Kebanyakan di Subang memproduksi batik cap, sisanya batik tulis, karena memang market Subang sendiri kalau batik tulis masih sedikit. Walaupun suka ada permintaan tapi tidak begitu banyak, lebih banyaknya batik cap karena memang batik cap harganya lebih terjangkau dan lebih cepat prosesnya.

Harga batik cap sendiri di Subang yaitu kisaran 90 ribu sampai dengan 350 ribu sangat berpariatif berdasarkan kualitasnya. Jika harga batik tulis yaitu dari 450 ribu sampai dengan 800 ribuan. Dijual dengan cara membuka toko atau dititip sebagian, ada yang di hotel Beta, di Glam, di Galeri Batik, di hotel Pamanukan, kemudian kalau keluar Subang juga ada.

Dari segi masyarakat umum Subang mungkin adanya batik Ganasan ini menjadi kebanggaan, tapi dari segi promosi masalahnya ada di harganya saja. Jadi lebih banyak instansi yang menggunakan batik Ganasan, seperti yang sudah menggunakan batik Ganasan contohnya untuk para pegawai PNS di Subang, pegawai perpajakan Subang, dan sebagainya. Secara keseluruhan batik Ganasan dipakai oleh instansi yaitu sekitar 80% dan sisanya oleh masyarakat umum, hal ini karena selain instansi membutuhkan untuk dipakai sendiri, komunitas, atau organisasi, kadang perlu untuk dijadikan souvenir, makanya para instansi butuh packaging atau kemasan yang bagus.

Batik Ganasan Subang sampai sekarang belum mempunyai pasar online, karena memang masih belum maksimal dalam segala hal seperti persaingan dengan batik printing yang banyak di media online. Hal ini masih perlu dipersiapkan dari segi produk maupun dari segi cara mempromosikan produk tersebut, untuk wisata batik di Subang juga belum ada, hal ini mungkin menjadi rencana selanjutnya. Selama ini batik Ganasan masih bertahan dengan mengikuti pasar Subang. Kedepannya sedang dipersiapkan untuk pasar yang lebih luas ke luar daerah, agar Subang bisa dikenal dengan batiknya juga yaitu batik Ganasan.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti banyak sekali mendapat informasi tentang perkembangan batik Ganasan, yang mana sejarah atau awal mula batik Ganasan ini memang baru muncul 8 tahun kebelakang. Ini menandakan Subang masih baru dalam dunia perbatikan dibanding dengan daerah lain yang sudah lebih dahulu. Karena umur batik Ganasan Subang ini yang terbilang masih cukup muda, menjadikan dari segi filosofi dari setiap motif itu belum mempunyai filosofi yang begitu kuat dan dalam, melainkan hanya sebatas filosofi Subang secara umum saja.

II.3.3. Kuesioner / Angket

Kuesioner / angket merupakan langkah yang diambil selanjutnya, karena dalam penelitian ini membutuhkan informasi mengenai sudut pandang / pengetahuan / wawasan masyarakat umum dan kelompok / komunitas terhadap batik Ganasan. Arikunto (2006) menjelaskan “Angket adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui” (h.151).

Pada penelitian batik Ganasan ini dilakukann di Subang dengan mengambil reponden orang Subang sendiri. Adapun usia responden, peneliti memilih kepada remaja akhir dan dewasa awal, yang menurut Elizabeth B. Hurlock fase usia remaja akhir adalah 17 tahun sampai dengan 21 tahun, lalu untuk dewasa awal adalah 21 tahun sampai 40 tahun. Untuk jumlah responden dipilih 100 responden karena menurut Frankel dan Wallen dalam Amiyani (2016;06) menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100. Maka, berdasarkan teori tersebut sampel yang menjadi acuan oleh peneliti sebanyak 100 responden.

II.3.3.1. Data Responden Kuesioner

Dalam data responden ini bertujuan mengetahui kriteria yang bersangkutan untuk menjawab kuesioner yang telah diberikan, berikut adalah data profile responden :

Tabel III.1. Data Responden

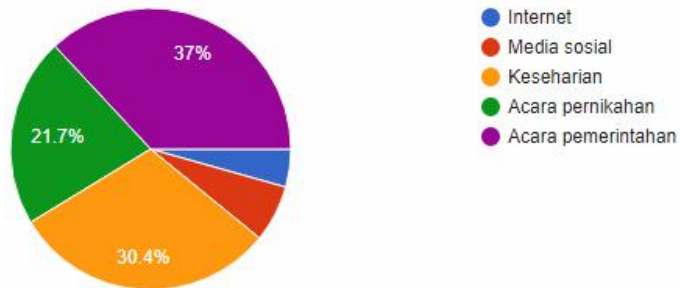
Sumber: Pribadi

Kriteria	Sub Kriteria	Jumlah
Jenis Kelamin	Pria	67
	Wanita	33
Usia	Remaja akhir (17 - 21 tahun)	18
	Dewasa awal (21-40 tahun)	82
Pekerjaan	Pelajar	15
	Mahasiswa	29
	Bekerja	56

II.3.3.2. Hasil Data Kuesioner

Dalam data kuesioner dibutuhkan informasi juga pendapat dari responden untuk mengetahui tentang batik Ganasan yang telah mulai berkembang didaerah Subang. Berikut hasil kuesioner yang telah dilakukan:

1. Dimana kamu suka melihat batik Ganasan?



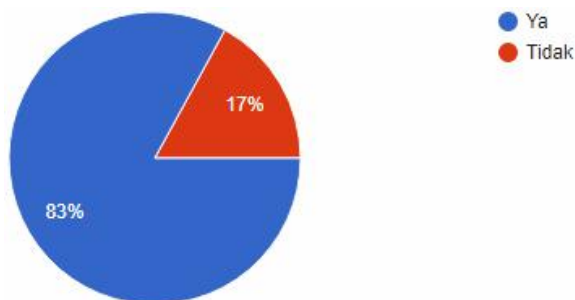
Acara pernikahan : 37%

Keseharian : 30,4%

Acara pernikahan : 21,7%

Dari hasil yang telah didapat dari 100 responden, bisa disimpulkan bahwa masyarakat kota Subang itu lebih banyak yang melihat batik Ganasan pada acara pemerintahan, kemudian di keseharin, dan di acara pernikahan. Sisanya adalah di internet dan media sosial.

2. Apakah kamu setuju jika motif batik Ganasan dibuatkan identitas baru berupa huruf/font?

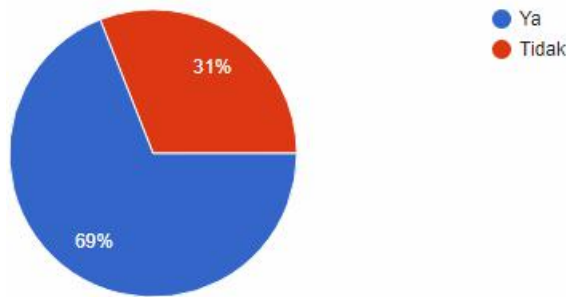


Iya : 83 orang / 83%

Tidak : 17 orang / 17%

Dari hasil yang telah didapat dari 100 responden, bisa disimpulkan bahwa masyarakat kota Subang itu lebih banyak yang setuju jika motif Batik Ganasan dibuatkan atau dikembangkan menjadi identitas baru berupa huruf.

3. Menurut anda dengan dijadikannya huruf/font yang diadaptasi dari motif batik Ganasan akan mengangkat kebudayaan lokal pada media-media di Subang?



Iya : 69 orang / 69%

Tidak : 31 orang / 31%

Dari hasil yang telah didapat dari 100 responden, bisa disimpulkan bahwa masyarakat kota subang itu lebih banyak yang menganggap kebudayaan lokal Subang akan terangkat. Hal ini bisa jadi karena Subang sebelumnya tidak mempunyai sejarah batik sedikitpun, lalu sekarang sudah mempunyai kebudayaan baru yaitu batik, maka dengan diciptakannya huruf dari motif Ganasan itu akan menjadi nilai lebih serta bisa menjadi bentuk pelestarian.

II.4. Resume

Buah nanas adalah buah yang tumbuh subur di kabupaten Subang, sehingga sampai sekarang buah nanas adalah buah ciri khas dari daerah Subang. Karena sudah terkenalnya dengan kota nanas, maka nanas ini banyak sekali dikembangkan oleh masyarakat Subang sendiri. Salah satunya adalah dengan diimplementasikannya pada batik, yaitu batik motif Ganasan yang mana motifnya terdapat pengembangan dari buah nanas. Batik Ganasan yang sangat baru ini masih terus ngikuti pameran batik diberbagai acara, sampai akhirnya motif batik Ganasan sudah dikukuhkan oleh pemerintah kabupaten Subang sebagai ciri khas batik dari Subang. Dari data yang dikumpulkan melewati kuesioner, menghasilkan pendapat responden tentang perkembangan batik Ganasan Subang pada saat ini. Dilihat dari tanggapan responden menyatakan bahwa masyarakat kebanyakan suka melihat yang menggunakan batik Ganasan diacara pemerintahan, pernikahan, dan keseharian. Masyarakat setuju jika batik Ganasan dibuatkan identitas baru

berupa huruf atau font. Masyarakat berpendapat kebudayaan lokal kabupaten Subang akan naik dengan dibuatkannya huruf yang diadaptasi dari motif batik Ganasan. Batik Ganasan harus menjadi kebanggaan disetiap benak masyarakat kota Subang, dan harus terus dikenalkan juga di lestarikan agar kebudayaan daerah sendiri tidak hilang.

II.4.1. Solusi Perancangan

Dari kondisi yang saat ini, batik Ganasan sebaiknya ada pengembangan lagi sebagai solusi untuk mengangkat kebudayaan lokal berupa batik Ganasan. Dengan banyaknya media, maka akan mempermudah untuk bisa mengenalkan batik Ganasan lebih luas lagi. Salah satunya adalah dengan media huruf, yang bisa membawa atau mewakili sebuah identitas yang diadaptasinya. Perancangan ini membangun solusi pada motif yang terdapat pada batik Ganasan untuk di kembangkan kembali agar menjadi sebuah huruf yang bisa membawa dan mewakili identitas dari batik Ganasan, sehingga bisa menambah khasanah media pada kebudayaan lokal.